

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal. Keberhasilan suatu pendidikan bisa dilihat salah satunya dari keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Karena pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses interaktif dimana seseorang dapat belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di dalam pembelajaran terdapat proses penyampaian ilmu pengetahuan dan perubahan tingkah laku. Namun di dalam pembelajaran tidak hanya kegiatan yang dilakukan oleh guru saja, tetapi mencakup kegiatan yang terjadi selama proses belajar peserta didik (Ware & Rohaeti, 2018:43).

Tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21 diantaranya berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*). Dimana yang termasuk kedalam keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat perlu untuk ditumbuhkembangkan oleh peserta didik adalah kemampuan berpikir analitis (Anggraini, 2018:96). Karena menurut Anderson *et all.* (Astriani et al., 2017:67) dengan berpikir analitis dapat melatih siswa untuk memahami suatu informasi secara mendalam, terperinci, dan mampu menghubungkan antar komponen dari suatu permasalahan yang dihadapi.

Pemikiran analitis merupakan alat berpikir yang dapat pembantu siswa untuk memahami inti dari setiap masalah. Karena menurut UU Sisdiknas No. 20/2003 (Tilaar, 2017: 25) pada pembelajaran abad 21 terjadi pergeseran paradigma dari *teacher center* atau pembelajaran yang berpusat pada guru berubah menjadi *student center* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menunjukkan pergeseran ke arah konstruktivisme yang menekankan pada peran pengajar sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai pembelajar aktif. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir analitis rendah akan mengalami

kesulitan dalam memecahkan suatu permasalahan. Untuk itu pengembangan kemampuan berpikir analitis terutama pada jenjang SLTA sangat diperlukan untuk diperhatikan dan dikembangkan.

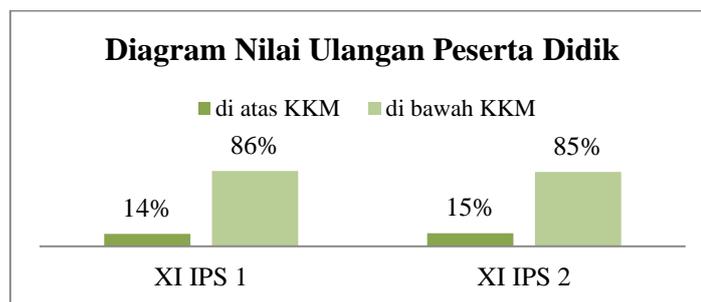
Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru ekonomi di MAN 1 Pangandaran diperoleh hasil bahwa kebanyakan peserta didik masih kesulitan dan belum terbiasa untuk mengerjakan soal yang memiliki kriteria berpikir tingkat tinggi yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sehingga kemampuan untuk berpikir analitis dalam mengerjakan soal masih belum maksimal. Observasi dilakukan pada peserta didik di MAN 1 Pangandaran dan ditarik kesimpulan bahwa sebanyak 70% peserta didik ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang berorientasi pada *high order thinking skills* dan 80% peserta didik merasa pusing ketika diberikan soal yang membutuhkan pemikiran mendalam serta analisis mendalam untuk mencari suatu jawaban. Hal ini didasari karena pembelajaran dikelas yang masih berorientasi pada guru (*teacher centre*) dan penggunaan media pembelajaran yang masih belum bervariasi dan dimaksimalkan oleh guru. Sehingga peserta didik hanya mendapatkan materi sebatas yang disampaikan oleh guru saja.

Hal tersebut didukung dengan adanya data nilai ulangan peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas XI dengan materi peran pelaku dalam kegiatan ekonomi yang diberikan soal yang berorientasi pada soal *high order thinking skills* dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai KKM	Nilai		Rata-rata Nilai
				<80	≥80	
1	XI IPS 1	21 orang	85	18 orang	3 orang	79
2	XI IPS 2	26 orang	85	22 orang	4 orang	76

Sumber: Guru mata Pelajaran Ekonomi



Gambar 1.1
Nilai Ulangan Peserta Didik

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebanyak 86% siswa di kelas XI IPS 1 mendapatkan nilai dibawah KKM dan 85% siswa di kelas XI IPS 2 juga masih mendapat nilai di bawah KKM. Dengan demikian guru dituntut untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang menuntut keaktifan para siswa dikelas, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Penggunaan model pembelajaran dapat membantu keefektifan pembelajaran dikelas, termasuk dalam pengembangan potensi siswa dalam kemampuan berpikir analitis.

Penggunaan model pembelajaran dirancang untuk membantu keefektifan proses pembelajaran. Apabila model pembelajaran yang diterapkan hanya sebatas guru menyampaikan materi saja akan berdampak pada peserta didik kurang mengembangkan kompetensi yang ada pada dirinya termasuk kemampuan berpikir analitis. Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dapat mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir analitis peserta didik dalam menyelesaikan soal ekonomi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis salah satunya adalah *discovery learning*. Menurut Dewey & Castronova (Dafrita, 2017:34) "*discovery learning* adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan suatu model pembelajaran instruksional dan strategi yang berfokus pada pemberian kesempatan bagi siswa untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran". Dafrita (2017: 45) menyatakan bahwa model *discovery learning* memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan berpikir analitis peserta didik. Diperkuat oleh penelitian Nurmasari Sartono & Rusdi (2017) yang menyatakan bahwa model *discovery*

learning memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan berpikir analitis siswa.

Dalam penerapan model *discovery learning* dibutuhkan motivasi belajar peserta didik untuk mendorong keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Untuk mendorong keaktifan peserta didik diperlukan media pembantu yang digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari suatu materi sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Lembar kegiatan siswa (LKS) merupakan salah satu media sederhana yang dapat membantu proses kegiatan belajar peserta didik. Depdiknas (Artanti 2021: 351) menyatakan bahwa “lembar kegiatan siswa adalah lembaran yang berisikan tugas, berupa petunjuk atau langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan tugas dalam kegiatan siswa yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik (Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI MAN 1 Pangandaran Tahun Ajaran 2022/2023)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan LKS sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional sebelum dan sesudah pembelajaran?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan LKS dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional sesudah perlakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan LKS sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional sebelum dan sesudah pembelajaran.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan LKS dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional sesudah perlakuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, adapun manfaatnya bisa dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Secara teoritis

Untuk mengkaji ilmu pendidikan khususnya mengenai penerapan model *discovery learning* berbantuan LKS dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai upaya peningkatan kemampuan berpikir analitis dengan menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk mengembangkan daya berpikir dan penerapan keilmuan yang telah dipelajari di perguruan tinggi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dari permasalahan yang diteliti yaitu peningkatan kemampuan berpikir analitis dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan LKS.

b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan informasi serta masukan bagi guru tentang keefektifan dalam pemilihan alternatif model pembelajaran di

kelas yaitu model *discovery learning* berbantuan LKS dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik.

- c. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan manfaat secara langsung kepada peserta didik berupa motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran karena proses belajar berlangsung secara aktif. Selain itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari.
- d. Bagi pembaca dan peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan LKS dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.